Jurnal Pelita Pendidikan
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026
ISSN (Online): 3090-1200

Website: https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/jupik

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
08-04-2026	25-05-2026	01-06-2026

Analisis Kreativitas Dalam Bahasa Rupa Gambar Siswa Kelas VI SD Salman Al-Farisi Bandung

Riski Alita Istiqomah
Universitas Halim Sanusi- Bandung
rizkialita@uhs.ac.id
Bayu Ardiansyah
Universitas Pendidikan Indonesia- Bandung
rizkialita@uhs.ac.id
Lysda Reviyanti
Universitas Halim Sanusi-Bandung
rizkialita@uhs.ac.id

Abstract

Creativity is an inherent ability as a natural potential in children that is important to foster in the educational process. In this study, visual arts is the main medium used to develop and measure creativity through children's visual language. This research employs a qualitative descriptive method with data collection methods, namely observation, documentation, and interviews. The aim of this study is to identify and assess students' creativity in their visual language, which fundamentally reflects the characteristics of children's visual language as a manifestation of all potential values of creativity. In this context, the analysis of children's creativity based on visual language is very important to carry out because children, images, and their visual language represent a unified resonance that embodies creativity.From the results of the study, it can be concluded that it reflects aspects of activity, fluency, flexibility, originality, and elaboration of thought in the construction of visual language imagery, which is identified as a manifestation of the unity of creative potential. The images using RWD visual language that stand out in sixth-grade students of Salman Al Farisi at the age of 12 are not an indication of cognitive development delays regarding language skills or motor skills. Rather, from this perspective, the students' creative thinking aspects are well integrated.
***Keywords**: Creativity, Visual Language, Student Imagery.*

Abstrak

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang melekat sebagai potensi alami pada pribadi anak-anak yang penting dibina dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, seni rupa adalah medium utama yang digunakan untuk membina maupun mengukur kreativitas melalui bahasa rupa gambar anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kreativitas siswa pada bahasa rupa gambarnya, yang pada dasarnya karakteristik bahasa rupa pada anak merupakan wujud manifestasi dari segala potensi nilai-nilai kreativitas. Dalam hal ini, penelitian analisis kreativitas anak berbasis bahasa rupa gambar sangat penting dilakukan karena anak, gambar dan bahasa rupanya merupakan satu kesatuan resonansi yang mewujudkan kreativitas. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menunjukkan aspek keaktifan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi berpikir dalam konstruksi bahasa rupa gambar yang teridentifikasi sebagai wujud kesatuan potensi kreativitas yang termanifestasi. Gambar dengan bahasa rupa RWD yang menonjol pada anak SD Salman Al Farisi kelas 6 atau usia 12 tahun, bukanlah sebuah keterbelakangan perkembangan kognitif baik dalam hal kemampuan berbahasa maupun motorik, melainkan dari sudut ini, aspek berpikir kreatif siswa terintegrasi dengan baik.
Kata Kunci: Kreativitas, Bahasa Rupa, Gambar Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia, pendidikan yang berkualitas menentukan terciptanya manusia yang unggul sehingga dapat berkompetisi pada era globalisasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan ialah salah satu cara menaikkan kualitas kehidupan manusia di era sekarang dan mendatang, sebab dengan adanya pendidikan akan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat bagi hidupnya, jadi pola berpikir dapat berkembang serta berbagai potensi yang dimilikinya juga, kemudian mempunyai pandangan untuk mewujudkan harapan untuk kehidupan yang lebih baik.[1]

Setiap anak memiliki kreativitasnya masing-masing meskipun memiliki bakat yang berbeda. Kreativitas dapat ditingkatkan, maka penting untuk mendapatkan dorongan sedini mungkin. Salah satu ciri dari kreativitas anak usia dini yaitu rasa ingin tahu yang sangat besar, hal ini bisa dilihat pada seberapa sering anak dalam mengajukan pertanyaan yang selalu diulang. Anak memiliki daya imajinasi yang kuat yang merupakan landasan kreativitas.[2]

Kreativitas dalam kepentingannya dengan pendidikan sering kali kaitan langsungnya dengan subjek anak-anak. Oleh karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang melekat sebagai potensi alami pada pribadi anak-anak yang penting dibina dalam proses pendidikan. Dalam kaitan tersebut, di dunia pendidikan anak, seni (dalam hal ini seni rupa) adalah medium utama yang digunakan untuk membina maupun mengukur kreativitas anak.

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai proses material, mental dan juga sosial yang mengarah pada dihasilkannya produk ide, pendekatan, dan solusi baru serta bermanfaat. Proses ini melibatkan perangsangan atau penggerakan dan eksplorasi ide yang dimungkinkan melalui pemikiran eksprimental dan evaluatif.[3] Dengan kata lain, kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir yang melihat dunia secara berbeda dan aktif dengan berakhir pada terciptanya produk baru yang bermanfaat.

Pada level anak-anak, kreativitas adalah sebuah proses menggali, mempraktekan dan memperoleh suatu kebaruan dalam pengelaman hidupnya yang bermanfaat bagi dirinya.[4] Salah satu hal yang dapat mestimulus kreativitas anak adalah melalui imajinasi; kemampuan membayangkan, yang berguna untuk menciptakan suatu hal. [5] Pada konteks tersebut, Medium yang dapat secara jelas dan alami memproyeksi kemampuan kreativitas pada anak-anak adalah melalui seni, yang dalam hal ini adalah seni rupa yaitu menggambar. Hal tersebut sejalan menurut Tabrani (2014) bahwa kemampuan

[1] Fepti Bunga Mutiara,Happy Komikesari, Nur Asiah, Efektivitas Kooperatif Tipe Course Review Horay (Crh) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, Indonesian Journal Of Science And Mathematic Education.

[2] Neneng Syifa'urrahmah, Dewi Siti Aisyah, dan Lilis Karyawati, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menggambar Bebas," Early Childhood : Jurnal Pendidikan Vol. 5, No. 2 (November 2021): 106.

[3] Heard, J., Krstic, S., Richardson, S. (2023). Evidencing Creativity in Educational Settings. *Journal of Creativity*, *33*(1), 100046. doi: https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2023.100046

[4] Ulfa, M. (2022). Teori Perkembangan Kreativitas Pendidikan dalam Perspektif Anak Usia Dini. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 33-40. doi: https://doi.org/10.58477/api.v1i2.39.

[5] Ibid.

kreatif paling mudah dikembangkan melalui aktivitas seni, karena hakikatnya seni memang koheren dengan kreativitas.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah kreativitas anak, khususnya kemampuan anak dalam menggambar, karena menggambar adalah salah satu jenis kegiatan yang sangat disukai anak untuk mengembangkan kreativitasnya dengan mengeluarkan semua ide dan imajinasinya melalui coretan kemudian diakhiri dengan tahap yang menghasilkan berbagai gambar yang menyerupai gambaran aslinya. Menggambar itu sendiri merupakan jenis kegiatan yang populer yang disukai dan dilakukan oleh anak-anak dari berbagai bangsa dan berbagai zaman.[6]

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kreativitas siswa pada bahasa rupa gambarnya, yang pada dasarnya karakteristik bahasa rupa pada anak merupakan wujud manifestasi dari segala potensi nilai-nilai kreativitas. Dalam hal ini, penelitian analisis kreativitas anak berbasis bahasa rupa gambar sangat penting dilakukan karena anak, gambar dan bahasa rupanya merupakan satu kesatuan resonansi yang mewujudkan kreativitas. Sehingga bila aspek bahasa rupa masih terabaikan, maka dikhawatirkan terjadi kekeliruan guru/orang dewasa mendidik cara anak berkreasi dan berespreksi dalam kegiatan menggambar dengan mengabaikan kemampuan alami (bahasa rupa) dengan mengedepankan instruksi konseptual dan peniruan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah (berbeda dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada *generalisasi*.[7]

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh umumnya berbentuk kata-kata, skema, maupun gambar. Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan dari subjek penelitian dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai, kemudian hasilnya diinterpretasikan.[8]

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.[9] Serta analisis yang mengacu kepada ilmu bahasa rupa Primadi Tabrani dengan konsep gambar RWD dan NPM. menurut Tabrani dalam Istiqomah & Ardiansyah (2024) kedua konsep tersebut adalah sistem bahasa tentang bagaimana gambar/rupa itu “digambar”.

[6] Dian Herawati, “Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Menggambar di Kelompok B TK PGRI Taripa,” t.t., 407.
[7] Sugiyono, *Metode Kualiatif , Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 9.
[8] *Ibid,* Hlm 61.
[9] Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007). hlm 247-252

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025 di SD Salman Al-Farisi, Kota Bandung. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 6, melibatkan 4 kelas sebagai sampel yakni kelas 6A, 6B, 6C dan 6D. Penelitian dengan tajuk analisis kreativitas dalam bahasa rupa gambar siswa ini dilakukan dalam empat kali pertemuan. Peneliti mengajak siswa keempat kelas untuk dengan waktu yang berbeda membuat gambar dalam satu jam pelajaran mata pelajaran Seni Budaya. Instruksi melalui metode ekspresi bebas dengan pendekatan stimulasi klasikal – individual insidental. Instrumen yang digunakan siswa untuk menggambar bebas adalah pada kertas HVS A4 dan media dibebaskan seperti pensil, pensil warna, krayon, spidol, dan lainnya. Hasil gambar siswa yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi berdasarkan keberagaman tema dari gambar bebas tersebut lalu kemudian mengidentifikasi (dipilah) jenis bahasa rupanya yang tergolong NPM atau RWD. Gambar yang teridentifikasi RWD kemudian dianalisis satu persatu bahasa rupa di dalamnya. Dua faktor tersebut yang kemudian menjadi indikator penilaian kreativitas siswa pada gambar yang dibuatnya.

Hasil dan Pembahasan

Kreativitas dan Menggambar

Kreativitas sejatinya telah melekat pada seorang individu secara alamiah dan tumbuh sebagai sebuah potensi dimulai pada masa anak-anak bersamaan dalam perkembangan kognitifnya. Kreativitas secara kognitif merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan kelancaran, fleksibilitas, keaslian, dan ketelitian. Sebagai sebuah potensi, kreativitas pada masa anak-anak haruslah dikembangkan dan dilatih agar potensi tersebut dapat menjadi suatu kemampuan yang melekat dan utuh serta termanifestasikan dalam kehidupan anak, salah satunya dalam proses pendidikannya. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru bukan berarti segalanya harus baru 100% dapat juga kebaruan ini merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain, kebaruan ini merupakan kombinasi dari berbagai unsur yang telah ada sebelumnya.[10]

Santrock berpendadapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa, serta melahirkan suatu solusi unik terhadap masalah-masalah yang di hadapi. Sedangkan mayesky berpendapat bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang orisinil dan berguna bagi orang tersebut dan orang lain.[11] Sudarsono mengartikan kreativitas merupakan kreativitas adalah kemampuan menciptakan atau kemampuan mencapai pemecahan atau jalan keluar yang sama sekali baru, asli, dan imajinatif terhadap masalah yang bersifat pemahaman,filosofis, estetis ataupun yang lainnya.[12]

[10] Tarich yanda, Teori dan Praktik Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini,(Jl.Raya Dsn Juron-Pucangrejo RT 008/RW 004 : CV.Bayfa Cendekia Indonesia, Oktober 2023) Hal 8

[11] Choiriyah widyasari, Kreativitas dan keberbakatan, (Jl.Ahmad yani trompol pos 1kartasura surakarta 57102 : Muhammadiyah University Press,,2023),Hal 22

[12] Muhamad Alim Ihsan dan Muhammad Munif Godal, Pengembangan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah,(Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, Juni 2023), Hal 8.

Melalui pendidikan anak, dalam hal ini di sekolah dasar, yang merupakan masa keemasan bagi anak untuk berekspresi kreatif, karena kadar kreativitasnya masih tinggi (Kusnanto & Frima, 2022). Kreativitas secara khusus dikembangkan melalui pembelajar seni dan secara khusus seni yang paling dekat dengan kreativitas adalah seni rupa (Ismoyo, 2024). Masih dalam Ismoyo, bahwa seni rupa bagi anak merupakan sebuah medium yang membebaskan pikiran untuk mengesplorasi kumpulan framen pengetahuan dan pengalaman anak yang diolah menjadi ide dan diwujudkan dalam bentuk visual (gambar).

Kreativitas dalam kegiatan menggambar merupakan proses yang mengarah pada sebuah penciptaan sesuatu hal yang baru, yaitu kemampuan menciptakan gambar melalui gagasan, orisinalitas serta imajinasi (Ukar, Taib & Alhadad, 2021). Berkaitan dengan penjabaran semua itu, kreativitas melalui seni - menggambar merupakan relasi kongkret dan penting pada masa anak-anak di jenjang sekolah dasar sebagai medium pengembangan potensi kemampuan berpikir kreatif dan menjadi bagian sangat penting bagi keutuhan serta integrasi dalam proses pendidikan anak. Sehingga dalam hal ini gambar dan relasinya dengan kreativitas pada anak, menjadi medium analitik - menilik dinamika dan eksistensi kreativitasnya. Manfaat kreativitas bagi anak yaitu kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya, dalam era penggunaan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, pertemuan baru, penemuan-penemuan baru, dan tekhnologi baru dari anggota masyarakatnya, untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif di pupuk sejak dini, agar anak-anak didik kelak tidak hanya manjadi konnsumen tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.[13]

Bahasa Rupa Anak

Bahasa rupa selalu berkaitan dengan aspek penceritaan. Nama lain dari bahasa rupa adalah bahasa gambar. Penamaan ini didasari oleh fokus bahasa rupa yang tidak mementingkan tentang kaidah estetika maupun makna simbolis. Komunikasi di dalam bahasa rupa sepenuhnya menggunakan media yang disebut gambar.[14] ‘Ilmu’ Bahasa Rupa lahir di Indonesia tahun 1991 di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung (ITB). ‘Ilmu’ ini lahir melalui disertasi Primadi Tabrani yang merupakan hasil studi perbandingan berbagai bahasa rupa yakni: gambar anak, gambar gua prasejarah, gambar primitip, gambar Wayang Beber Jaka Kembang Kuning, relief cerita Lalitavistara candi Borobudur dan seni rupa modern.[15]

Bahasa rupa merupakan istilah untuk bahasa dari “cara menggambar”, dengan kata lain sebuah ilmu untuk membaca sebuah gambar. Terutama yang berkarakteristik atau memuat unsur “bercerita”.

[13] Ampun Bantall, Psikologi Perkembangan (Konsep Pengembangan Kreativitas Anak), (Wirokerten Rt. 002 Desa Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2021), Hal 134

[14] https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_rupa#cite_note-1

[15] Primadi Tabrani. Bahasa Rupa Dan Kemungkinan Munculnya Senirupa Indonesia Kontemporer Yang Baru. Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia. Vol. 8 No. 1 Tahun 2017

Sehingga dalam hal ini menjadi perlu dan penting untuk dapat membaca atau mengetahui bagaimana gambar itu "digambar" (Tabrani, 2018; Istiqomah & Ardiansyah, 2024).

Bahasa rupa memiliki sistem tata bahasanya yang disebut dengan Wimba. Di dalamnya terdiri dari Isi Wimba (objek yang digambar), Cara Wimba (bagaimana wimba/objek digambar) serta Tata Ungkap Dalam (cara menyusun wimba dengan cara wimbanya) (Istiqomah & Ardiansyah, 2024). Dalam bahasa rupa, gambar terbagi menjadi dua gugus yaitu gambar berbahasa rupa sistem RWD (Ruang-Waktu-Datar) atau gambar bercerita yang mengandung unsur ruang-waktu dan biasanya berfungsi untuk menceritakan atau mengkomunikasikan sesuatu, seperti gambar prasejarah, gambar tradisi dan gambar yang dibuat oleh anak-anak. Sementara gambar sistem NPM (Naturalis-Naturalis-Momenopname) mengacu pada gambar modern yang telah memuat unsur matematis/perspektif, realistik, dan tanpa unsur waktu yang dinamis sehingga menjadi gambar yang statis dan kaku (Tabrani, 2012).

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa gambar anak termasuk dalam sistem RWD. Karena gambar bagi anak (dalam fase usia perkembangan kemampuan kognitifnya) berfungsi sebagai media komunikasi, mengungkapan atas cara berpikir dan manifestasi dari pengalamannya sebelum kemampuan berbahasanya berfungsi dengan baik (Istiqomah & Ardiansyah, 2024). Serta sistem RWD ini turut berkembang sampai sistem gambarnya beralih perlahan ke sistem NPM mengikuti perubahan kognitifnya (fase usia di mana bahasa dan logika telah berfungsi dengan baik).

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwasanya eksistensi gambar dengan sistem RWD kemudian menjadi indikator dari kreativitas anak/siswa. Melalui sistem gambar yang mengandung unsur bercerita yang khas, yaitu relasinya dengan manifestasi dari ekspresi, kelancaran, orisinalitas gagasan dalam mengungkapkan isi pengalaman maupun imajinasi anak.

Hasil Penelitian di SD Salman Al-Farisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wina Wilani, S. Pd., selaku Kepala Sekolah dan ibu Chandra Selaku Guru Seni Budaya SD Salman Al Farisi Bandung. Menurutnya sebagai lembaga sekolah swasta, proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah ini menggunakan integrasi Kurikulum Merdeka dari pemerintah pusat dengan kurikulum khas Salman Al-Farisi. Dilansir dari situs Yayasan Pendidikan Salman-Alfarisi, bagi tiga jenjang sekolah yang dikelolanya (TK, SD, SMP), mereka memiliki kurikulum atau profil pelajar khas sebagai pusat sumber belajar, diantaranya: *Integrated Islam, Leadership, Green Education, Information Technology, Matematics, Science & Language.*

Menunjukkan hasil dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Bahasa Rupa Pada Gambar Siswa

Kelas	**6A**		**6B**		**6C**		**6D**	
Total	23		23		19		20	
Jenis	**RWD**	**NPM**	**RWD**	**NPM**	**RWD**	**NPM**	**RWD**	**NPM**

Jumlah	17	6	15	8	10	9	8	12
Presentase	73.91%	26.09%	65.22%	34.78%	52.63%	47.37%	40%	60%
Total	85 Gambar Dari Seluruh Kelas							
	RWD				**NPM**			
	50 Gambar		**58.82%**		35 Gambar		**41.18%**	

Sumber: Analisis Siswa SD Salman Al Farisi

Tabel 2. Hasil Analisis Tema Pada Gambar Siswa

Tema Gambar				
Game	Pengalaman	Imajinasi	Minat	Figuratif

Sumber: Analisis siswa SD Salman Al Farisi

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah atau presentase gambar siswa yang berbahasa rupa ke arah RWD lebih banyak (58.82%) dari yang berbahasa rupa NPM yang 41.18%. Artinya, dengan tipikal gambar berbahasa rupa RWD, gambar tersebut tergolong sangat kreatif, karena memuat unsur bercerita, yaitu gambar yang berdimensi arah, ruang dan waktu. Berkaitan dengan hasil tersebut, senada dengan menelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa siswa yang menggambar dengan menunjukkan bahasa rupa RWD-nya adalah gambar yang kreatif atau pribadi siswa yang memiliki sisi pemikiran kreatif (Pandawangi, Pilang & Adisasmito, 2014). Selain itu, gambar RWD juga mengandung nilai estetikanya tersendiri, yaitu nilai estetis dari penggambaran "bercerita"nya yang terbentuk dari manifestasi pengalaman imajinatif anak (Ismurdiyahwati, 2024).

Dari temuan hasil tersebut, penelitian lain yang berkaitan dengan topik kreativitas gambar melaporkan bahwasanya kegiatan menggambar bebas pada siswa sekolah dasar mampu menghasilkan karya gambar yang mengaktivasi imajinasi anak yang dalam hal ini menunjukkan kreativitas mereka (Hafsari & Wijayanto, 2024). Selain itu, penelitian dari Wijayanto, Putri & Yustantifa (2025) menunjukkan melalui kegiatan menggambar, siswa mampu memperoleh peningkatan kelancaran sebagai aspek kreativitasnya sehingga menghasilkan gambar dengan berbagai variasi. Meskipun laporan-laporan tersebut bukan mengambil dari aspek kreativitas gambar melalui bahasa rupa, tetapi hal tersebut secara umum menunjukkan bukti menurut Hensuska dalam Ukar, Taib & Alhadad (2021) bahwa melalui aktivitas menggambar bebas anak dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, dan menceritakan pengalamannya dalam skema tata bahasa rupa khas anak baik RWD maupun mengarah ke NPM, yang dengan kata lain merupakan manifestasi kreativitas anak.

Hasil temuan berikutnya yang berkaitan dengan kreativitas gambar anak adalah tema. Berdasarkan data pada tabel 2, dari keseluruhan hasil gambar siswa teridentifikasi 5 (lima) tema gambar secara umum, baik yang berbahasa rupa RWD maupun NPM. Yaitu bertemakan game, pengalaman, imajinasi, minat dan figuratif. Semua tema tersebut termanifestasikan dalam cara digambar yang berbeda dan saling terkait. Sebagai contoh tema game, ada siswa yang menggambar salah satu

objek/karakter dalam game (figuratif-NPM), kemudian ada yang menggambar skema permainan game tersebut secara utuh (game-RWD-NPM) dan menggambar cerita pengalaman individu siswa yang sedang bermain/menonton game (pengalaman-RWD). Hasil analisis ini pun sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa keragaman tema pada gambar anak berkesuaian sebagai manifestasi dari kreativitas anak (Sumanto, Kustiawan & Sudarmi, 2014).

Pembahasan Hasil

Hasil penelitian yang mengungkapkan kreativitas gambar siswa kelas 6 SD Salman Al-Farisi berdasarkan indikator bahasa rupa dan sekaligus tema gambar yang inheren di dalamnya, ditunjukkan pertama-tama dari hasil yang membuktikan keberagaman tema gambar yang dibuat siswa dan sekaligus menjadikan gambar setiap siswa memiliki visual yang berbeda-beda. Bahwa bervariasinya tema gambar merupakan bentuk manifestasi dari pemikiran kreatif siswa dalam kaitannya dengan kemampuannya merespons instruksi dan stimulus dalam kegiatan menggambar bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa keberagaman tema gambar mencerminkan sifat perspektif anak-anak yang fleksibel serta tingkat keacakan yang tinggi saat proses menggambar dengan melibatkan imajinasi, ekspresi serta kreativitas[16]. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa keberagaman tema dan visual pada gambar siswa didasarkan pada penerapan instruksi dari metode menggambar bebas/ekspresif, yang dengannya siswa mendapat ruang untuk menggambar sesuai keinginannya, sehingga dengan begitu siswa berhasil menuangkan ide dan gagasannya serta mengeksplorasi kemampuan imajinasinya (Rosyida & Rosyidah, 2024).

Meskipun demikian, pada hasil gambar siswa didapati beberapa yang memiliki kesamaan tema tetapi isi visualnya cenderung berbeda. Hal tersebut terjadi pada siswa yang posisi duduknya satu meja. Hal ini didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa pengaruh afiliasi teman menjadi faktor kemiripan tema atau objek yang digambar[17]. Kesamaan tema tetapi tidak mempengaruhi sepenuhnya dari isi visualnya, menunjukkan siswa tidak memiliki gejala pengulangan streotipe gambar dalam hal objek dan unsur gambar yang signifikan (Sumarni, Rengganis & Riyadi, 2020).

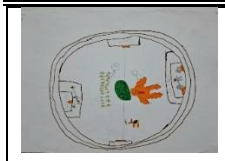
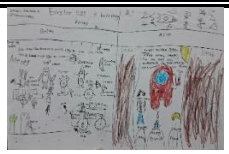
Berikut ini Sampel acak yang menggambarkan variasi tema dan visual karya siswa ditunjukkan pada tabel 1.3.

Tabel 3. Contoh Sampel Gambar RWD & NPM Siswa Kelas 6 Salman Al-Farisi

[16] Luo, N., Ibrahim, R., & Abidin, S. Z. (2022). Transformation of Children's Paintings into Public Art to Improve Public Spaces and Enhance People's Happiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(24), 16780. doi: https://doi.org/10.3390/ijerph192416780

[17] Shinohara, A., Narazaki, M., & Kobayashi, T. (2023). Children's Affiliation Toward Peers Reflected in Their Picture Drawings. *Behavior Research Methods*, *55*(5), 2733-2742. Doi: https://doi.org/10.3758/s13428-022-01924-2

ISSN (Online): 3090-1200

				
Aufa, 6A	Azzan	Benzario, 6D	Danish, 6D	Ahsani, 6C
Sampel Gambar RWD				
				
Fiorella, 6D	Harjuna, 6D	Medina, 6A	Almer, 6B	Nefeesha, 6A
Sampel Gambar NPM				

Sumber: Analisis Sampel Gambar Siswa SD Salman Al Farisi

Selanjutnya, indikator utama yang mengungkapkan kreativitas Siswa kelas 6 SD Salman Al-Farisi adalah ditunjukkan melalui bahasa rupa gambar. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa bahasa rupa adalah bahasa dari bagaimana gambar itu digambar. Berdasarkan temuan hasil, sebanyak 50 dari total 85 gambar siswa adalah gambar yang berbahasa rupa RWD dan 35 gambar berbahasa rupa NPM. Temuan gambar RWD sebagai gambar terbanyak merupakan bentuk dari keaktifan berpikir kreatif yang utuh. Perbedaan berdasarkan temuan antara gambar RWD dan NPM ditunjukkan pada tabel 1.3.

Di sisi lain, berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kela 6 SD secara kognitif taraf pola berpikirnya sudah melewati tahap perkembangan berpikir logis & sistematis, yaitu satu tingkat telah mampu berpikir abstrak (Mifroh, 2020) tetapi ditinjau dari tahap perkembangan gambar anak menurut Victor Lowenfeld dalam Hamka (2023) menyatakan bahwa siswa kelas 6 yang rata-rata berusia 12 tahun perkembangan gambarnya berada di tahap realisme awal. Yaitu gambar mereka sudah mulai menyerupai kenyataan meskipun belum rinci, detail dan proporsional. Berdasarkan berkembangan bahasa rupa anak, gambar-gambar temuan yang telah diidentifikasi di atas berada pada tahap usia 10-11 dengan ciri seakan naturalis tetapi sekaligus menggunakan aneka bahasa rupa, yang hal ini mengkonfirmasi presentase terbanyak yaitu gambar RWD dan sekaligus mengkonfirmasi pula sejalannya antara hasil analisis perkembangan gambar dari Lowenfeld dengan bahasa rupa Primadi Tabrani pada gambar RWD siswa kelas 6 SD Salman Al-Farisi Bandung.

Sementara itu hasil analisis terhadap siswa kelas 6 SD Al Farisi juga untuk gambar NPM, berdasarkan gender dari jumlah 46 gambar, 16 = 34,78% (siswa laki²) dengan dominasi gambar yang terinsipirasi dari game. Sedangkan 30 = 65,22% (siswa perempuan) dengan dominasi gambar yang terinspirasi dari *anime* & idol korea.

Kemudian untuk 41,18% dari total siswa atau 35 gambar yang berbahasa rupa NPM, merupakan temuan bahwa siswa-siswa tersebut yang berdasarkan karakteristik berkembangan gambar sudah lebih

jauh masuk ke fase *speudo naturalistik* (12-14 tahun) atau siswa menggambar bukan lagi berdasarkan apa yang diketahui tetapi apa yang dilihatnya secara kritis (Suartini, Supir, Sutrisno & Sabilillah, 2024). Disisi lain, analisis yang dapat mencakup kesesuiannya dengan mayoritas temanya yang bersifat "*figuratif*", yaitu bahwa dalam merespons kegiatan atau instruksi menggambar meskipun stimulusnya adalah menggambar bebas, menurut Sumarni, Rengganis & Riyadi (2020) siswa-siswa tersebut terpengaruhi oleh beberapa faktor internalnya yang antara lain, mudah terpatok referensi, tidak minat dengan seni/menggambar dan atau kurang keterampilan motorik sehingga kesulitan menyesuaikan diri akan perubahan situasi dan kondisi.

Dalam konteks yang lebih spesifik mengenai kreativitas siswa dengan gambar RWD dan NPM yang ditemukan pada siswa kelas 6 SD Salman Al-Farisi, dapat ditinjau melalui perspektif peran pribadi siswa dalam mengambangkan kreativitasnya. Menurut Sandi (2020) peran tersebut adalah pribadi, di mana kreativitas yang tertuang dalam gambarnya adalah manifestasi dari luapan ide dan imajinasi, terutama kreativitas itu menonjol berkaitan dengan persoalan personal/pengalaman siswa. Kedua yaitu pendorong (peneliti) yang memfasilitasi siswa melalui kegiatan menggambar bebas untuk mereka mengaktualisasikan kreativitas berdasarkan bahasa rupanya dan ketiga yaitu proses, dalam hal ini bagi siswa, menggambar untuk tujuan melatih krativitas yang terpenting yaitu prosesnya. Karena dalam konteks menggambar, bagi anak bagian proseslah yang menjadi tempat mengaktualisasikan kreativitasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, analisis kreativitas siswa SD Salman Al-Farisi Bandung melalui medium seni rupa menggambar bebas, berhasil menunjukkan aspek keaktifan kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan elaborasi berpikir dalam konstruksi bahasa rupa gambar yang teridentifikasi sebagai wujud kesatuan potensi kreativitas yang termanifestasi. Gambar dengan bahasa rupa RWD yang menonjol pada anak SD kelas 6 atau usia 12 tahun, bukanlah sebuah keterbelakangan perkembangan kognitif baik dalam hal kemampuan berbahasa maupun motorik, melainkan dari sudut ini, aspek berpikir kreatif siswa terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu, melalui temuan ini kemudian dapat menjadi rekomendasi terutama bagi pendidik/guru sekolah dasar agar dapat menjadi acuan dalam pelaksanakan pembelajaran seni melalui aktivitas menggambar bebas/ekspresif dengan memperhatikan aspek bahasa rupa sebagai indikator penilaian kreativitas siswa. Sejalan dengan hal itu, maka dalam prosesnya, pendidik dapat menerapkan konsep perkembangan kreativitas dengan mengacu pada 4 pendekatan yaitu aspek pribadi, pendorong, proses dan produk (Munandar dalam D.P., Ariyanti, Wulandari, Kurniawan & Wahyuni, 2024). Di mana aspek pribadi berkenaan dengan bahwa setiap anak adalah individu yang unik, sehingga pendidik harus menghargai bakat dan minat masing-masing anak serta memberi mereka ruang kebebasan untuk mengekspresikannya. Kemudian aspek pendorong atau guru bertugas menciptakan skema pembelajaran serta prosesnya yang memungkinkan anak berperilaku

kreatif. Sementara aspek proses berkaitan dengan kondisi untuk anak menciptakan atau menemukan hal baru dari berbagai unsurnya secara integratif. Dan terakhir hal tersebut pada akhirnya menentukan kualitas produk kreativitas (gambar) yang dihasilkan.

Saran dan Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan Terimakasih kepada ketua LPPM Universitas Halim Sanusi, yang telah memberikan bantuan dana dan suportnya, sehingga penelitian yang berjudul ‘’Analisis Kreativitas Dalam Bahasa Rupa Gambar Siswa Kelas 6 SD Salman Al-Farisi Bandung’’ berjalan dengan baik hingga selesai. Penulis juga mengucapkan mengucapkan terima kasih kepada lembaga Jurnal Pendidikan yang telah memberikan kesempatan, serta memfasilitasi proses publikasi karya ilmiah ini.

Daftar Pustaka

Ampun Bantall, Psikologi Perkembangan (Konsep Pengembangan Kreativitas Anak), (Wirokerten Rt. 002 Desa Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2021)

Choiriyah widyasari, Kreativitas dan keberbakatan, (Jl.Ahmad yani trompol pos 1kartasura surakarta 57102 : Muhammadiyah University Press,,2023)

Dian Herawati, “Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Menggambar di Kelompok B TK PGRI Taripa,” t.t.,

Fepti Bunga Mutiara,Happy Komikesari, Nur Asiah, Efektivitas Kooperatif Tipe Course Review Horay (Crh) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, Indonesian Journal Of Science And Mathematic Education.

Heard, J., Krstic, S., Richardson, S. (2023). Evidencing Creativity in Educational Settings. *Journal of Creativity*, *33*(1), 100046. doi: https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2023.100046

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_rupa#cite_note-1

Luo, N., Ibrahim, R., & Abidin, S. Z. (2022). Transformation of Children’s Paintings into Public Art to Improve Public Spaces and Enhance People’s Happiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(24), 16780. doi: https://doi.org/10.3390/ijerph192416780

Muhamad Alim Ihsan dan Muhammad Munif Godal, Pengembangan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah,(Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, Juni 2023)

Neneng Syifa’urrahmah, Dewi Siti Aisyah, dan Lilis Karyawati, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menggambar Bebas,” Early Childhood : Jurnal Pendidikan Vol. 5, No. 2 (November 2021):

Primadi Tabrani. Bahasa Rupa Dan Kemungkinan Munculnya Senirupa Indonesia Kontemporer Yang Baru. Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia. Vol. 8 No. 1 Tahun 2017

Shinohara, A., Narazaki, M., & Kobayashi, T. (2023). Children's Affiliation Toward Peers Reflected in Their Picture Drawings. *Behavior Research Methods, 55*(5), 2733-2742. Doi: https://doi.org/10.3758/s13428-022-01924-2

Sugiyono, *Metode Kualiatif , Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Tarich yanda, Teori dan Praktik Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini,(Jl.Raya Dsn Juron-Pucangrejo RT 008/RW 004 : CV.Bayfa Cendekia Indonesia, Oktober 2023)

Ulfa, M. (2022). Teori Perkembangan Kreativitas Pendidikan dalam Perspektif Anak Usia Dini. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 33-40. doi: https://doi.org/10.58477/api.v1i2.39.